

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare pada balita merupakan penyakit yang keberadaannya masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Terdapat 1,7 miliar kasus diare pada anak dan membunuh 760.000 anak setiap tahunnya di dunia. Ada sekitar dua miliar kasus diare setiap tahunnya di dunia dimana 1,9 juta penderitanya adalah anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun. Setiap harinya terdapat 5000 anak-anak mati akibat penyakit diare¹.

Diare adalah keadaan dimana keluarnya tinja dalam bentuk cair atau encer dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam waktu 24 jam dan diare menjadi penyebab kematian ke enam balita di dunia tahun 2016². Diperkirakan ada 4 milyar kejadian diare pada balita terjadi setiap tahun diseluruh dunia dan 1.5 juta anak balita meninggal karena diare. Diare menyebabkan kematian pada balita lebih cepat dibandingkan dengan orang dewasa karena terjadinya malnutrisi dan dehidrasi³.

Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tubuh⁴. Balita adalah anak yang berumur dibawah 5 tahun atau sebelum mencapai hari ulang tahun yang kelima (12-59 bulan). Anak yang berusia tepat 5 tahun tidak termasuk kedalam kelompok balita tetapi sudah masuk kedalam kelompok anak pra sekolah⁵.

Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Berdasarkan Rapid Survey Diare tahun 2015 dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah penderita diare semua umur pada tahun 2017 yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000

penduduk. Sedangkan jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan pada tahun 2018 sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan⁶.

Terjadi 10 kali KLB diare pada tahun 2018 yang tersebar di 8 Provinsi, 8 Kabupaten/Kota. Jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Angka kematian ini masih dikatakan cukup tinggi mengingat angka KLB diare yang diharapkan hanya <1%⁶.

Menurut *World Health Organization* (WHO), diare dapat mengakibatkan kekurangan gizi pada balita. Hal ini terjadi karena diare dapat menyebabkan balita mengalami penurunan nafsu makan yang akan memberi dampak negatif pada status gizi balita, sehingga energi yang keluar melalui aktivitas balita dan energi yang masuk terjadi ketidakseimbangan⁷.

Diare menjadi 10 penyakit terbanyak yang ada di Puskesmas se-Provinsi Jambi. Terdapat 46.721 kasus diare (48,47%) yang tersebar pada 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Jumlah kasus diare untuk semua umur di Provinsi Jambi tahun 2018 terbanyak yang terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 9.865 kasus (61,09%). Kasus diare terendah yang ada di Provinsi Jambi adalah di Kota Sungai Penuh dengan 828 kasus (34,10%). Balita menjadi sasaran utama dalam program penanggulangan penyakit diare di provinsi Jambi⁸.

Dalam laporan Riskesdas Provinsi Jambi, angka kejadian diare pada balita di kota Jambi adalah sebesar 290 kasus diare pada balita (5,20%) di tahun 2018⁹. Berdasarkan data dinas kesehatan Kota Jambi tahun 2019 kasus diare pada balita di Kota Jambi sebanyak 1.779 kasus¹⁰.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya diare pada balita. Baik dari faktor perilaku maupun dari faktor lingkungan. Faktor tersebut diantaranya ialah perilaku hidup tidak bersih dalam keluarga, sanitasi yang buruk, kontaminasi bakteri dalam makanan maupun minuman¹¹. Salah satu bakteri yang dapat mengkontaminasi makanan dan minuman ialah bakteri *E.coli*. Apabila seseorang mengkonsumsi makanan maupun minuman yang terkontaminasi oleh bakteri

E.coli, maka akan menimbulkan gejala seperti mual, sakit perut, muntah dan diare. Kondisi ini akan berdampak lebih parah bila terjadi pada balita.

Air menjadi media transmisi penularan penyakit dan manusia selalu membutuhkan air dalam kehidupannya termasuk air minum. Ratri dan Wulandari (2018) dalam penelitiannya yang dilakukan di Gambirsari Surakarta menyatakan bahwa “sumber air yang dimanfaatkan rumah tangga sebagai air minum berasal dari sumur gali terlindung (24,7%), air PDAM (14,2%), sumur bor/pompa (14,0%) dan dari depot air minum sebanyak 13,8%”¹².

Di kota-kota besar di Indonesia masyarakatnya lebih memilih air minum isi ulang sebagai pemenuhan kebutuhan air minumnya karena dinilai lebih praktis dan higienis¹³. Apabila air minum isi ulang tersebut mengandung bakteri penyebab penyakit seperti *E.coli* dan air minum tersebut diberikan oleh orang tua kepada balitanya, maka akan ada peluang untuk terjadi diare pada balita tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudiana dan I Gede, (2020) mendapatkan hasil bahwa satu dari dua sampel Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU), air minum isi ulang yang ditelitinya mengandung bakteri *E.coli* sebesar 9/100 ml dan termasuk dalam kategori kurang baik¹⁴. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 492 Tahun 2010 tentang persyaratan kualitas air minum, bakteri *E.coli* merupakan parameter wajib yang harus memenuhi baku mutu air minum yaitu 0 bakteri per 100 mL air (0 MPN/ 100 mL)¹⁵.

Vidyabsari dan Yusuf juga melakukan penelitian DAMIU di Kelurahan Berbas Pantai Bontang Selatan II mengatakan dari pengujian 70 sampel, terdapat 20% sampel berisiko terjadi diare pada balita. Artinya, jika pengolahan air minum tidak dilakukan dengan baik dan terkontaminasi oleh bakteri maka tubuh balita akan mengalami gejala diare^[16]. Hasil pemeriksaan lainnya keberadaan bakteri penyebab diare lainnya adalah terdapat sekitar 2,2-6,9 MPN/ 100 mL. Ini menunjukkan bahwa air DAMIU yang dianalisis tidak memenuhi syarat kesehatan¹⁷.

Selain kualitas air minum, faktor lain yang dapat menyebabkan diare pada balita adalah lingkungan. Lingkungan yang sehat akan menciptakan individu maupun masyarakat yang sehat. Novianda, Imam dan Marlik dalam penelitiannya tahun 2018 mengatakan bahwa “derajat kesehatan masyarakat dapat di wujudkan jika masyarakat tersebut menjaga lingkungan dan berperilaku yang sehat, apabila kondisi lingkungan dan hygiene sanitasi kurang baik maka akan lebih memudahkan terkena penyakit berbasis lingkungan seperti diare”¹⁸. Sanitasi lingkungan adalah faktor yang penting yang harus diperhatikan seperti sarana air bersih, sumber air minum, pembuangan limbah dan lain sebagainya¹⁹.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Minanda Oktariza, Suhartono dan Dharminto (2018) dihasilkan bahwa “ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,037), ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,015), dan ada hubungan antara kondisi SPAL dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,012)”²⁰.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra dkk (2017) juga menyatakan bahwa ada sanitasi lingkungan rumah menjadi faktor berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita²¹. Dari hasil analitik menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air bersih yang digunakan dengan kejadian diare pada balita p -value = 0,019 $\leq$ 0,05²².

Puskesmas Tanjung Pinang merupakan salah satu puskesmas yang ada di kota Jambi. Selama tiga tahun terakhir (2017-2019) wilayah kerja puskesmas tanjung pinang menjadi 3 besar puskesmas dengan kejadian diare pada balita terbanyak. Kejadian diare pada balita terbanyak kedua adalah di puskesmas Putri Ayu dengan 147 kasus diare pada balita dan yang ketiga adalah puskesmas simpang kawat dengan 104 kasus diare pada balita. Pada tahun 2019 sebanyak 376 kejadian diare pada balita di puskesmas Tanjung Pinang. Angka ini cukup turun dari tahun 2018 yaitu sebanyak 469 kasus, walaupun turun pada tahun 2019 angka kejadian ini menjadi nomor satu dibandingkan wilayah puskesmas lain¹⁰.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Keberadaan Bakteri *E.coli* dan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi tahun 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara keberadaan *E.coli* pada air minum isi ulang dan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pinang kota Jambi tahun 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara keberadaan *E.coli* pada air minum isi ulang dan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pinang kota Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi hubungan keberadaan *E.coli* dalam air minum isi ulang dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pinang kota Jambi.
- b. Untuk mengidentifikasi hubungan keadaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pinang kota Jambi.
- c. Untuk mengetahui hubungan sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pinang kota Jambi.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pinang kota Jambi.
- e. Untuk mengidentifikasi hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pinang kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Tanjung Pinang.

Memberikan informasi mengenai hubungan antara keberadaan *E.coli* dalam air minum isi ulang dan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pinang kota Jambi.

2. Bagi Kampus

Sebagai bahan telaah untuk menambah kepustakaan mengenai kualitas air minum isi ulang dan sanitasi lingkungan rumah

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta bahan bacaan dalam melanjutkan penelitian yang sejenis dan lebih mendalam dengan variabel yang berbeda.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orang tua mengenai kualitas air minum dan sanitasi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita serta masyarakat khususnya orang tua dapat melakukan tindakan pencegahan atau preventif untuk upaya perlindungan anak dari serangan penyakit diare.